

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP
TINDAKAN WANITA PEKERJA SEKSUAL TIDAK LANGSUNG
TENTANG PAP SMEAR DAN INSPEKSI VISUAL ASETAT PADA
SEBAGAI DETEKSI DINI KANKER SERVIKS DI *HOTSPOT X*
KECAMATAN LIMA PULUH PEKANBARU**

Rifqi Rahmadhan
Wiwit Ade
Suyanto
Email: rifky.eki@gmail.com

ABSTRACT

Cervical cancer is a malignancy that originates from cervical cell. Cervical cancer is ranked as second most common cancer in Indonesia. Indirect female sex worker (FSW) has high risk getting cervical cancer. The aim of this study is to find correlation between knowledge and attitude towards practice of indirect FSW about Pap smear and VIA as an early detection of cervical cancer at hotspot X District Lima Puluh Pekanbaru. The method of this research is analytic cross sectional. Population is indirect FSW living in the hotspot X and samples were taken with total sampling method to 31 people through interviews using questionnaire. The results showed that among 31 FSWs, 17 people (54.8%) are 26-35 years old, 12 people (38.7%) are Senior High School (SHS) graduate, 14 people (45.2%) have poor knowledge, 18 people (58.1%) have a positive attitude and 26 people (83.9%) do this test. There is no correlation between knowledge and attitude ($p=0.304$), no correlation between knowledge and practice ($p=0.085$). But there is a correlation between attitude and behaviour ($p=0.003$). It is concluded that the majority of indirect FSW at hotspot X Lima Puluh district have bad knowledge, positive attitude and willing to do Pap smear and VIA as an early detection of cervical cancer.

Keywords: *Knowledge, Attitude, Practice, Indirect Female Sex Worker*

PENDAHULUAN

Serviks adalah bagian bawah dari rahim yang berfungsi sebagai jalur lahir dan pemisah antara rahim dengan vagina. Salah satu kelainan yang terjadi di serviks yaitu kanker serviks. Kanker serviks yaitu kanker dengan terjadinya perubahan sel serviks dari sel normal menjadi sel pre-kanker dan akhirnya menjadi sel kanker.¹

Menurut data dari Globocan pada tahun 2012, jumlah angka kasus kanker serviks sebanyak 527.600 orang dan jumlah angka kematian sebanyak 265.700 orang di dunia. Di negara berkembang, jumlah angka kasus kanker serviks sebanyak 444.500 orang dan jumlah angka kematian sebanyak 230.200 orang. Di Asia Tenggara, jumlah angka kasus kanker serviks sebanyak 175.000 orang dan jumlah angka kematian kanker serviks sebesar 94.000 orang.²

Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar di Indonesia tahun 2013, kanker serviks merupakan kanker dengan jumlah kasus kanker tertinggi di Indonesia sebanyak 98.692 orang dan jumlah kasus kanker di provinsi Riau yaitu sebanyak 894 orang.³ Data yang diperoleh dari Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Arifin Achmad, jumlah kasus kanker serviks cenderung meningkat setiap tahunnya. Tahun 2009 ditemukan sebanyak 66 kasus, tahun 2010 sebanyak 113 kasus, tahun 2011 sebanyak 132 kasus, tahun 2012 menurun menjadi 89 kasus, dan tahun 2013 meningkat lagi menjadi 109 kasus.⁴

Penyebab kanker serviks yang paling sering yaitu *Human Pappilloma Virus* (HPV), khususnya HPV tipe 16 dan 18. Faktor risiko wanita yang menderita kanker serviks adalah wanita yang melakukan hubungan seksual dibawah 16 tahun, melakukan hubungan seksual dengan banyak pasangan, menderita penyakit immunosupresi bersamaan dengan infeksi HPV, dan wanita yang merokok.⁵ Berdasarkan faktor risiko tersebut, golongan wanita yang memiliki risiko tinggi menderita kanker serviks yaitu Wanita Pekerja Seksual Tidak Langsung (WPS – TL). Kesadaran WPS – TL untuk meminta pasangannya menggunakan kondom tergolong rendah sehingga risiko infeksi HPV menjadi lebih besar.⁶

Pap *smear* dan Inspeksi Visual Asetat (IVA) adalah pemeriksaan yang sering digunakan sebagai deteksi dini kanker serviks. Pap *smear* adalah pemeriksaan sitologi untuk mendeteksi dini kanker serviks. Pemeriksaan IVA bukan pemeriksaan sitologi melainkan pemeriksaan

langsung dengan mengoleskan asam asetat 3-5% di permukaan portio.^{7,8}

Deteksi dini kanker serviks di Indonesia sangat rendah. Hanya berkisar 5% wanita Indonesia yang terekspos dengan Pap *smear* dan IVA.⁹ Hal ini disebabkan oleh pengetahuan wanita Indonesia yang kurang tentang deteksi dini kanker serviks sehingga mempengaruhi angka deteksi dini kanker serviks. Pengetahuan yang baik dapat memunculkan kesadaran untuk mengurangi faktor risiko dengan melakukan pemeriksaan secara dini kanker serviks agar dapat ditemukan pada stadium awal, sehingga dapat mengurangi beban sosial dan ekonomi WPS – TL akibat kanker serviks. Pengetahuan yang baik harus disertai dengan sikap yang baik, agar memudahkan skrining dan deteksi dini kanker serviks.¹⁰

Beberapa lokasi prostitusi (*hotspot*) di Pekanbaru telah mendapat program pendampingan secara berkala oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Salah satunya adalah LSM Yayasan Utama (YU). Salah satu *hotspot* yang mendapatkan pendampingan LSM YU adalah *hotspot* X yang berada di Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru. *Hotspot* X tersebut merupakan lokasi bekas lokalisasi prostitusi yang izin operasinya telah dicabut, walaupun sudah dicabut namun masih banyak terdapat tempat prostitusi yang berkedok salon dan panti pijat.¹¹ Sulitnya menemukan kelompok ini karena mobilitas yang tinggi dan ilegalnya pekerjaan tersebut sehingga sulit untuk mengadakan program pendampingan.

Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan, sikap terhadap tindakan

WPS-TL di *hotspot* X Kecamatan Lima Puluh Pekanbaru tentang *Pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analitik cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh WPS-TL di *hotspot* X Kecamatan Lima Puluh Pekanbaru. Pengambilan sampel pada penelitian dengan metode total sampling yaitu WPS-TL yang bersedia menjadi sampel penelitian. Data dikumpulkan melalui *informed consent* dan pengisian kuesioner dengan menggunakan metode wawancara terpinpin. Data yang didapat dikumpulkan berdasarkan variabel penelitian dan setelah data terkumpul dilakukan pengolahan data secara manual. Selanjutnya data akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan pada periode bulan Desember 2015 hingga Januari 2016 tentang hubungan pengetahuan dan sikap terhadap tindakan WPS-TL tentang *Pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh WPS-TL di *hotspot* X Kecamatan Lima Puluh Pekanbaru yang berjumlah 31 orang.

4.1 Karakteristik WPS-TL di *hotspot* X Kecamatan Lima Puluh Pekanbaru berdasarkan umur

Karakteristik responden berdasarkan umur diperoleh hasil yang dapat diketahui pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi WPS-TL berdasarkan umur

Umur WPS-TL	Frekuensi i(n=31)	Persentase %
<26	11	35.5%
26 – 35	17	54.8%
>35	3	9.7%
Total	31	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 31 responden WPS-TL, mayoritas WPS-TL berumur 26-35 tahun yang berjumlah 17 orang (54.8%), 11 orang berumur <26 tahun (35.5%) dan 3 orang berumur >35 tahun (9.7%).

4.2 Karakteristik WPS-TL di *hotspot* X Kecamatan Lima Puluh Pekanbaru berdasarkan tingkat pendidikan

Karakteristik WPS-TL berdasarkan tingkat pendidikan diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi WPS-TL berdasarkan pendidikan

Tingkat pendidikan WPS-TL	Frekuensi (n=31)	Persentase %
SD	8	25.8%
SMP	11	35.5%
SMA	12	38.7%
Total	31	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui dari 31 orang WPS-TL, mayoritas WPS-TL memiliki tingkat pendidikan SMA sederajat sebanyak 12 orang (38.7%), WPS-TL dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 11 orang (35.5%) dan WPS-TL dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 8 orang (25.8%).

4.3 Gambaran pengetahuan WPS-TL di *hotspot* X Kecamatan Lima Puluh Pekanbaru tentang *Pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks

Hasil penelitian tingkat pengetahuan WPS-TL di *hotspot* X kecamatan Lima Puluh Pekanbaru tentang *Pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3 Pengetahuan WPS-TL tentang *Pap smear* dan IVA

Tingkat pengetahuan WPS-TL	Frekuensi (n=31)	Persentase %
Baik	5	16.1%
Cukup	12	38.7%
Kurang	14	45.2%
Total	31	100%

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diketahui dari 31 orang responden, mayoritas dari mereka memiliki kategori pengetahuankurang sebanyak 14 orang (45.2%), 12 orang memiliki pengetahuan cukup (38.7%) dan 5 orang memiliki pengetahuan baik (16.1%).

4.4 Gambaran sikap WPS-TL di *hotspot* X Kecamatan Lima Puluh Pekanbaru tentang *Pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks

Hasil penelitian sikap WPS-TL di *hotspot* X kecamatan Lima Puluh Pekanbaru tentang *Pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks menggunakan program computer. Pengukuran sikap dengan menggunakan skala Likert, sikap dikatakan positif bila nilai responden \geq *mean* dan sikap dikatakan negatif bila nilai responden $<$ *mean*.Sebelum

dihitung maka dicari terlebih dahulu skor nilai masing – masing reponden dan nilai *mean*. Hasil perhitungan *mean* responden pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Nilai *mean* responden dengan program computer

	Frekuensi (n=31)	Mean
Total kuesioner	31	50.00

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut didapatkan bahwa nilai *mean* responden sebesar 50.00. Hasil *mean* ini berdasarkan dari seluruh responden seluruh Pekanbaru dari berbagai sampel WPS–TL. Hasil tersebut kemudian digunakan untuk penghitungan sikap WPS–TL tentang *Pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks dengan perolehan hasil pengukuran pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Sikap WPS – TL tentang *Pap smear* dan IVA

Sikap WPS-TL	Frekuensi (n=31)	Persentasi %
Negatif	13	41.9%
Positif	18	58.1%
Total	31	100%

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa dari 43 responden, mayoritas WPS–TL memiliki kategori sikap positif sebanyak 18 orang (58.1%) dan 13 orang memiliki kategori sikap negatif (41.9%).

4.5 Gambaran tindakan WPS-TL di hotspot X Kecamatan Lima Puluh Pekanbaru tentang Pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks

Hasil penelitian tindakan WPS-TL di hotspot X kecamatan Lima Puluh Pekanbaru tentang Pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks yang dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6 Tindakan WPS-TL tentang Pap smear dan IVA

Tindakan WPS-TL	Frekuensi (n=31)	Persentase %
Ya	26	83.9%
Tidak	5	16.1%
Total	31	100%

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa dari 31 responden, mayoritas WPS-TL melakukan tindakan pemeriksaan Pap smear dan IVA sebanyak 26 orang (83.9%) sedangkan 5 orang lainnya tidak melakukan tindakan pemeriksaan Pap smear dan IVA (16.1%).

4.6 Hubungan pengetahuan terhadap sikap WPS-TL di hotspot X Kecamatan Lima Puluh Pekanbaru tentang Pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks

Hasil penelitian hubungan pengetahuan dan sikap WPS-TL di hotspot X Kecamatan Lima Puluh Pekanbaru tentang Pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan analisa bivariat. Penelitian ini menggunakan uji Chi-Square jika memenuhi syarat

dan memakai uji Spearman sebagai uji korelatif.

Tabel 4.7 Hubungan pengetahuan dan sikap WPS-TL tentang Pap smear dan IVA

Kategori Sikap	Kategori Sikap		P value
	Negatif	Positif	
Kategori Pengetahuan	Baik	1 4	0.506
	Cukup	5 7	
	Kurang	7 7	

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat diketahui hubungan antara pengetahuan dan sikap responden tentang Pap smear dan IVA. Tabel diatas tidak layak untuk dilakukan uji Chi-Square karena sel yang nilai expectednya kurang dari 5 ada 33,3%. Oleh karena itu, uji yang dipakai adalah uji korelatif yaitu uji Spearman. Setelah di lakukan analisa dengan uji spearman diketahui tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap WPS-TL tentang Pap smear dan IVA dengan perolehan p value = 0,304.

4.7 Hubungan pengetahuan terhadap tindakan WPS-TL di hotspot X Kecamatan Lima Puluh Pekanbaru tentang Pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks

Hasil penelitian hubungan pengetahuan terhadap tindakan WPS-TL di hotspot X Kecamatan Lima

Puluh Pekanbaru tentang *Pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan analisa bivariat. Penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square* jika memenuhi syarat dan memakai uji *Spearman* sebagai uji korelatif.

Tabel 4.8 Hubungan pengetahuan terhadap tindakan WPS-TL tentang *Pap smear* dan IVA

	Tindakan		P value
	Ya	Tidak	
Kategori pengetahuan	baik	5 0	0.212
	cukup	11 1	
	kurang	10 4	

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat diketahui hubungan antara pengetahuan dan tindakan responden tentang *Pap smear* dan IVA. Tabel diatas tidak layak untuk dilakukan uji *Chi Square* karena sel yang nilai *expectednya* kurang dari 5 ada 66,7%. Oleh karena itu, uji yang dipakai adalah uji korelatif yaitu uji *Spearman*. Setelah di lakukan analisa dengan uji *Spearman* diketahui tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan tindakan WPS-TL tentang *Pap smear* dan IVA dengan perolehan *p value* = 0.085.

4.8 Hubungan sikap terhadap tindakan WPS-TL di *hotspot* X Kecamatan Lima Puluh Pekanbaru tentang *Pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks

Hasil penelitian hubungan sikap dan tindakan WPS-TL di *hotspot* X Kecamatan Lima Puluh Pekanbaru tentang *Pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan analisa bivariat. Penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square* jika memenuhi syarat dan memakai uji *Spearman* sebagai uji alternatif.

Tabel 4.9 Hubungan sikap dan tindakan WPS – TL tentang *Pap smear* dan IVA

	Tindakan		P value
	Ya	Tidak	
Kategori sikap	Positif	18 0	0.004
	Negatif	8 5	

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat diketahui hubungan antara sikap dan tindakan respondent tentang *Pap smear* dan IVA. Tabel diatas tidak layak untuk dilakukan uji *Chi Square* karena sel yang nilai *expectednya* kurang dari 5 ada 50%. Oleh karena itu, uji yang dipakai adalah uji korelatif yaitu uji *Spearman*. Setelah di lakukan analisa dengan uji *Spearman* diketahui terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dan tindakan WPS-TL tentang *Pap smear* dan IVA dengan perolehan *p value* = 0.003 dengan koefisien korelasi *r*= 0.516 yang artinya terdapat korelasi yang sedang antara sikap dan tindakan.

PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik WPS-TL di *hotspot* X Kecamatan Lima Puluh Pekanbaru berdasarkan umur

Distribusi kelompok umur terbanyak WPS-TL pada *hotspot* Z Kecamatan Lima Puluh Pekanbaru adalah 26-35 tahun sebanyak 17 orang (54.8%). Hal ini diperkirakan karena lokalisasi di *hotspot* X di Kecamatan Lima Puluh lokasi bekas lokalisasi prostitusi yang sudah lama beroperasi, walaupun izinnnya sudah dicabut namun masih banyak terdapat tempat prostitusi yang berkedok salon dan panti pijat.

Distribusi kelompok umur penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiman, Istiarti dan Syamsulhuda di Klaten tahun 2008 mayoritas WPS berumur 31-40 tahun dengan persentase 61.4%. Hal ini terjadi karena lokasi prostitusi berada di sekitar alun-alun kota dan Candi Prambanan merupakan lokalisasi prostitusi yang sudah lama berdiri sehingga WPS bermukim dalam waktu yang lama.¹² Penelitian yang dilakukan oleh Kurniati dan Muslihatun di Yogyakarta tahun 2014 ditemukan mayoritas WPS berumur 30 – 39 tahun. Hal ini dikarenakan WPS sudah lama bekerja dibidang ini dan tidak adanya kemauan dan keahlian untuk mencari pekerjaan di bidang lain.¹³ Penelitian Joshi *et al* di India tahun 2013, Sebagian besar WPS-TL berumur lebih dari 30 tahun dengan persentase 61.3%. Hal ini terjadi karena pekerjaan ini dilegalkan oleh pemerintah sehingga terdapat batasan umur tertentu.¹⁴

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tilusari SP di *hotspot* jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Pekanbaru tahun 2014, didapatkan responden berumur <25 tahun sebanyak 51.43%.⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Irmayani di Lombok Barat pada tahun 2013 didapatkan WPS-TL berumur <25 tahun sebanyak 58.8%.¹⁵ Penelitian yang dilakukan Kurniawan, Asmika dan Sarwono pada WPS di lokalisasi Gang Dolly Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan kota Surabaya tahun 2008 didapatkan WPS berumur 21 – 25 tahun sebanyak 61,2%.¹⁶

Umur produktif merupakan faktor resiko penting pada penyakit kanker serviks, karena pada umur produktif sambungan squamosa kolumnar (SSK) berada di daerah ektoserviks sehingga lebih rentan terjadi infeksi HPV.^{5,17}

5.2 Karakteristik WPS-TL di *hotspot* X Kecamatan Lima Puluh Pekanbaru berdasarkan tingkat pendidikan

Mayoritas responden yang ada di *hotspot* X Kecamatan Lima Puluh Pekanbaru memiliki tingkat pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 12 orang (38.7%). Hal ini kemungkinan disebabkan karena sulitnya mendapatkan pekerjaan serta mudahnya mendapatkan uang yang banyak dalam waktu yang singkat dengan menjadi WPS-TL.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan di lokalisasi Dolly tahun 2008 ditemukan 52% WPS memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA.¹⁸ Namun berbeda dengan penelitian

yang dilakukan oleh Artika di desa Mertan Surakarta tahun 2009 didapatkan 70% tingkat pendidikan terakhir WPS adalah Sekolah Dasar (SD). Hal ini terjadi karena lokasi prostitusi ini berada di desa sehingga yang bekerja juga berasal dari desa yang berasal dari keluarga golongan sosial ekonomi rendah yang hanya mampu menyelesaikan pendidikan sampai jenjang SD.¹⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati di panti sosial Harapan Mulya Jakarta Barat tahun 2009 juga memiliki hasil yang sama yaitu 72% WTS memiliki tingkat pendidikan terakhir SD. Hal ini disebabkan karena sulitnya mencari pekerjaan hanya menggunakan Ijazah SD sehingga responden memilih pekerjaan sebagai WTS.²⁰

Tingkat pendidikan terakhir menjadi faktor penting pada penyakit kanker serviks karena tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan pengetahuan tentang kanker serviks dan pencegahannya juga rendah.²¹

5.3 Gambaran pengetahuan WPS-TL di *hotspot* X kecamatan Lima Puluh Pekanbaru tentang *Pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks

Sebagian besar responden di *hotspot*X Kecamatan Lima Puluh Pekanbaru memiliki kategori pengetahuan kurang yaitu sebanyak 14 orang (45.2%). Walaupun sebagian besar WPS-TL memiliki tingkat pendidikan SMA, namun kurangnya kemauan responden menggali informasi tentang penyakit kanker serviks serta kurangnya penyuluhan yang berikan oleh petugas kesehatan tentang pencegahan kanker serviks

dilokalisasi tersebut sehingga mayoritas WPS - TL memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang *Pap smear* dan IVA. Sebagian kecil dari responden memiliki pengetahuan yang baik kemungkinan karena informasi yang didapatkan mereka melalui media massa sehingga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan responden tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati pada WTS di panti sosial harapan mulya Jakarta Barat 2009 didapatkan responden memiliki kategori pengetahuan kurang.²⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Tilusari SP pada WPS-TL di *hotspot* jalan Tuanku Tambusai Pekanbaru juga didapatkan responden memiliki tingkat pengetahuan rendah dengan persentase sebesar 91.43%.⁷

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan, Asmika dan Sarwono pada WPS di lokasi Gang Dolly Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya tahun 2008 didapatkan 52.24% WPS memiliki kategori pengetahuan baik. Hal ini terjadi karena mayoritas WPS memiliki tingkat pendidikan SMA dan adanya petugas kesehatan yang secara berkala melakukan komunikasi, memberikan informasi dan edukasi tentang pentingnya upaya pencegahan dan deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan *pap smear*.¹⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Artika di desa Mertan Surakarta pada tahun 2009 didapatkan 70% WPS memiliki pengetahuan baik. Hal ini disebabkan karena responden mendapatkan informasi tentang penyakit menular seksual dari koran, majalah, dan petugas kesehatan memberikan penyuluhan secara berkala.¹⁹ Penelitian yang dilakukan

oleh Susanti di lokalisasi Sunan Kuning Semarang pada tahun 2012 didapatkan 61.3% WPS memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini disebabkan karena mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA dan adanya petugas kesehatan yang secara berkala melakukan skrining infeksi menular seksual.²²

Pengetahuan memiliki peranan penting dalam pencegahan dan deteksi dini kanker serviks karena tingkat pengetahuan wanita Indonesia tentang deteksi dini kanker serviks mempengaruhi angka deteksi dini kanker serviks.¹⁰

5.4 Gambaran sikap WPS-TL di hotspot X kecamatan Lima Puluh Pekanbaru tentang Pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks

Berdasarkan hasil penelitian di hotspot X Kecamatan Lima Puluh Pekanbaru dari 31 responden WPS-TL mayoritas dari mereka memiliki kategori sikap positif sebanyak 18 orang (58.1%). Hal ini terjadi karena pemeriksaan Pap smear dan IVA belum pernah dilakukan di hotspot ini sehingga responden cenderung bersikap positif terhadap pemeriksaan dini pap smear dan IVA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Martini pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Sukawati II Gianyar tahun 2012 didapatkan responden memiliki sikap baik tentang pemeriksaan Pap smear. Hal ini disebabkan karena tenaga kesehatan yang ada di desa Sukawati II ini sudah terbagi di setiap dusunnya, sehingga akses untuk mendapatkan informasi tentang kanker serviks dan

penyakit menular seksual menjadi lebih mudah.²³

Namun berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh Tilusari di hotspot jalan Tuanku Tambusai Pekanbaru tahun 2014 dimana mayoritas WPS-TL memiliki kategori sikap negatif tentang deteksi dini kanker serviks sebanyak 26 orang dari 35 responden (74.29%). Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan dan pengetahuan responden yang rendah sehingga menyulitkan WPS-TL untuk memutuskan respon mana yang akan diambil.⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Margaretha di dusun Gembongan kelurahan Karangjati Semarang pada Wanita Usia Subur (WUS) tahun 2014 didapatkan 60.6% WUS memiliki sikap negatif terhadap pemeriksaan Pap smear. Hal ini disebabkan karena responden tidak pernah mendapatkan informasi tentang kanker serviks dari petugas kesehatan sehingga pada saat pengisian kuisisioner tentang sikap responden cenderung memilih tidak setuju.²⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Suesti di Yogyakarta tahun 2013 ditemukan mayoritas WUS memiliki sikap negatif terhadap pemeriksaan IVA dengan persentase 37.5%. Hal ini disebabkan karena kurangnya penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan sehingga responden tidak peduli dengan pemeriksaan IVA.²⁵

Sikap memiliki peran penting dalam pencegahan dan deteksi dini kanker serviks, karena menurut teori sikap yang baik akan lebih memudahkan wanita dalam mendeteksi dini kanker serviks.⁷

5.5 Gambaran tindakan WPS-TL di hotspot X kecamatan Lima Puluh Pekanbaru tentang Pap smear dan IVA

sebagai deteksi dini kanker serviks

Hasil penelitian di hotspot X Kecamatan Lima Puluh Pekanbaru menemukan bahwa dari 31 responden WPS-TL mayoritas dari mereka melakukan pemeriksaan Pap smear dan IVA sebanyak 26 orang (83.9%). Hal ini diperkirakan karena pemeriksaan Pap smear dan IVA baru pertama kali dilakukan langsung dilokalisasi ini sehingga responden antusias mengikuti pemeriksaan ini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti di lokasi Sunan Kuning Semarang tahun 2013 ditemukan sebanyak 70.8% WPS melakukan pemeriksaan Pap smear. Hal ini disebabkan karena adanya himbauan dari petugas kesehatan secara berkala kepada responden sehingga mereka akhirnya patuh untuk melakukan pemeriksaan.²² Penelitian yang dilakukan oleh Martini di desa Sukawati tahun 2012 didapatkan 52% WUS melakukan pemeriksaan Pap smear. Hal ini terjadi karena di desa Sukawati ini setiap dusunnya sudah ada tenaga kesehatan di puskesmas pembantu (PUSTU) sehingga fasilitas untuk melakukan Pap smear lebih lengkap.²³

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati di panti sosial Harapan Mulya tahun 2009 dimana responden memiliki tindakan buruk terhadap pencegahan kanker serviks. Hal ini terjadi karena rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan responden sehingga mereka tidak menganggap penting pemeriksaan Pap smear dan IVA.²⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Kurniati dan Muslihatun pada WPS di Yogyakarta tahun 2014 sebanyak 63.3%

responden belum pernah melakukan skrining kanker serviks baik itu metode Pap smear maupun IVA. Hal ini disebabkan karena kurangnya dukungan dari lingkungan untuk melakukan skrining kanker serviks.¹³

5.6 Hubungan pengetahuan terhadap sikap WPS-TL di hotspot X kecamatan Lima Puluh Pekanbaru tentang Pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks

Berdasarkan hasil penelitian di hotspot X kecamatan Lima Puluh Pekanbaru bahwa hubungan antara pengetahuan dan sikap responden tentang Pap smear dan IVA dengan uji korelatif yaitu uji Spearman diketahui tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap WPS-TL tentang Pap smear dan IVA dengan nilai signifikansi $p=0.304$. Hal ini diasumsikan karena tidak hanya faktor pengetahuan yang mempengaruhi sikap, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi sikap seperti pengalaman, lingkungan, dan informasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawanti pada wanita dewasa di Wonosari kabupaten Gunung Kidul dan kecamatan Danurejan kota Yogyakarta tahun 2014 menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan terhadap sikap tentang skrining kanker serviks ($p=0,332$). Hal ini terjadi karena jumlah sampel berasal dari dua populasi yang berbeda sehingga mempengaruhi pengetahuan dan sikapnya.²⁶ Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Margaretha pada objek penelitian WUS di Semarang bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap pemeriksaan Pap *smear* pada wanita usia subur yaitu ($p=0,002$). Hal ini terjadi karena rendahnya pengetahuan responden sehingga mempengaruhi sikap terhadap skrining kanker serviks.²⁴

Pengetahuan yang baik harus disertai dengan sikap yang baik, agar memudahkan skrining dan deteksi dini kanker serviks.⁷

5.7 Hubungan pengetahuan terhadap tindakan WPS-TL di *hotspot* X kecamatan Lima Puluh Pekanbaru tentang Pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks

Berdasarkan hasil penelitian di *hotspot* X Kecamatan Lima Puluh Pekanbaru bahwa hubungan antara pengetahuan dengan tindakan responden tentang pap smear dan IVA dengan uji korelasi yaitu uji *Spearman* diketahui tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan tindakan WPS – TL tentang pap smear dan IVA dengan nilai signifikansi $p= 0.085$. Hal ini diasumsikan karena responden melakukan pemeriksaan skrining kanker serviks sebagai tindakan baru tanpa memahami apa manfaat pemeriksaan tersebut dengan alasan pemeriksaan ini gratis. Beberapa responden tidak mau melakukan pemeriksaan Pap smear dan IVA disebabkan karena pada saat itu responden sedang melayani klien. Hal ini menunjukkan bahwa responden tidak memperhatikan kesehatan dirinya sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Kurniawan di Gang Dolly tahun 2008

ditemukan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan WPS dengan partisipasinya melakukan pemeriksaan pap smear. Hal ini terjadi karena responden dalam melakukan pemeriksaan Pap smear sebagai suatu bentuk perilaku baru yang tidak didasari pemahaman tentang manfaatnya dengan alasan terpaksa atau ingin meniru orang lain.¹⁸

Hasil yang berbeda terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Susanti lokasi Sunan Gunung Yogyakarta tahun 2013 di dapat terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan tindakan WPS-TL dengan nilai signifikansi $p=0,001$, hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang antara tingkat pengetahuan dengan perilaku tindakan skrining kanker serviks dengan metode IVA maupun Pap smear pada WPS. Hal ini dapat terjadi karena pada WPS di Yogyakarta memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kanker serviks sehingga dapat mempengaruhi perilaku untuk melakukan tindakan skrining kanker serviks.²² Penelitian yang dilakukan oleh Utami di Surakarta mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku deteksi dini kanker serviks dengan nilai ($p=0,013$). Hal ini dikarenakan tingginya tingkat pendidikan responden sehingga perilaku deteksi dini kanker serviks juga semakin baik.²⁷

5.8 Hubungan sikap terhadap tindakan WPS-TL di *hotspot* X kecamatan Lima Puluh Pekanbaru tentang Pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks

Berdasarkan hasil penelitian di *hotspot* X Kecamatan Lima Puluh

Pekanbaru bahwa hubungan antara sikap dan tindakan responden tentang Pap smear dan IVA diketahui setelah dilakukan uji korelasi dengan uji *Spearman* terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dan tindakan WPS-TL tentang Pap smear dan IVA dengan nilai signifikansi $p = 0,003$ ($p < 0,05$). Koefisien korelasi $r = 0.516$ dengan kata lain terdapat korelasi sedang antara sikap dan tindakan WPS-TL tentang Pap smear dan IVA. Pada beberapa responden yang memiliki sikap negatif tetapi melakukan tindakan Pap smear dan IVA. Hal ini terjadi karena bujukan diberikan mucikari kepada responden sehingga walaupun sikap responden negatif tetapi mereka tetap melakukan tindakan Pap smear dan IVA.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Martini di Denpasar bahwa variabel sikap berhubungan secara bermakna dengan tindakan pemeriksaan Pap smear dengan nilai $p = 0,003$. Hal tersebut dapat terjadi karena sikap menyebabkan manusia bertindak secara khas terhadap objek – objeknya.²³

Namun berbeda dengan penelitian Suprihatiningsih di Semarang bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemeriksaan Pap smear dengan nilai ($p = 0,094$). Hal ini dapat terjadi karena sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup terhadap stimulus.²⁸

5.9 Ketebatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini terletak pada kurangnya faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, sikap dan tindakan WPS-TL tentang pemeriksaan Pap smear dan IVA. Peneliti tidak dapat mencari faktor-faktor lain yang

mempengaruhi pengetahuan WPS-TL tentang Pap smear dan IVA selain umur dan tingkat pendidikan dikarenakan waktu yang terbatas dan sulitnya berinteraksi dengan WPS-TL tanpa bantuan penghubung dari LSM YU.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner dan melakukan tindakan pemeriksaan Pap smear dan IVA pada 31 orang WPS-TL di *hotspot* X Kecamatan Lima Puluh Pekanbaru, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Distribusi karakteristik berdasarkan umur mayoritas WPS-TL ditemukan pada rentang usia 26-35 tahun.
2. Distribusi karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas WPS-TL ditemukan memiliki tingkat pendidikan SMA sederajat.
3. Distribusi WPS - TL di Kecamatan Lima Puluh sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang pemeriksaan Pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks.
4. Distribusi WPS - TL di Kecamatan Lima Puluh sebagian besar memiliki sikap positif tentang pemeriksaan Pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks.
5. Distribusi WPS - TL di Kecamatan Lima Puluh sebagian besar mau melakukan tindakan pemeriksaan Pap smear dan IVA.
6. Pengetahuan tidak mempengaruhi sikap WPS-TL tentang *Pap smear* dan IVA

- sebagai deteksi dini kanker serviks.
7. Pengetahuan tidak mempengaruhi tindakan WPS-TL tentang *Pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks.
 8. Sikap mempengaruhi tindakan WPS-TL tentang *Pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Kedokteran Universitas Riau dan pihak *hotspot X* atas segala fasilitas dan kerjasama yang diberikan kepada penulis selama melaksanakan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

1. National Cancer Institute. Cervical cancer at the National Institute of Health. [internet] 2014 [cites 2015]; available from: <http://cancer.gov/cancertopic/types/cervical>.
2. Globocan. Cervical Cancer. Estimate incidence, mortality and prevalence worldwide in 2012. [internet] 2012 World Health Organization. Cancer country profiles Indonesia. Cancer country profile;2014: [cites 2015];availablefrom;http://www.globocan.iarc.fr/old/factsheets/cancer/cervix-new.asp
3. Pusat Data dan Informasi. Infodatin-Kanker. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2015.
4. Pusat Rekam Medik RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Data Keadaan Morbiditas Pasien Rawat Inap RSUD Arifin Achmad Pekanbaru 2005.
5. Prawirohardjo S. Ilmu kandungan. Edisi 3. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2011.P.294-300.
6. Lokollo F Y. Studi Kasus Perilaku Wanita pekerja Seksual Tidak Langsung dalam Pencegahan IMS, HIV dan AIDS di PUB dan karaoke, Café, dan Diskotik di kota Semarang.[tesis]. Semarang: Universitas Diponegoro;2009: p. 25.
7. Tilusari S J. Gambaran pengetahuan dan sikap wanita pekerja seksual tidak langsung di hotspot jalan tuanku tambusai kecamatan suka jadi pekanbaru terhadap pap smear dan Inspeksi Visual Asetat sebagai deteksi dini canker serviks. Pekanbaru: FK universitas Riau; 2014.
8. Boardman C. *Cervical Cancer*. [internet] 2014 [cites 2015]; availablefrom:<http://emedicine.medscape.com/article/253513-overview#aw2aab6b2b4>.
9. Mirayashi D, Widi R, Arif W. hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dan keikutsertaan melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asetat di puskesmas Aliyang Pontianak. Pontianak. FK Universitas Tanjung Pura. 2014.
10. Sulistiowati E, Anna M S. Pengetahuan tentang faktor

- resiko, perilaku dan deteksi dini kanker serviks dengan Inspeksi Visual Asetat (IVA) pada wanita di kecamatan Bogor tengah, kota Bogor. Badan penelitian dan pengembangan kesehatan, kementerian RI. 2014: p. 193 – 2012.
11. LSM UTAMA. Tempat Hotspot Prostitusi. Pekanbaru: Provinsi Riau; 2014.
 12. Budiman NA, Istiarti T, Syamsulhuda BM. Faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik wanita pekerja seks (wps) jalanan dalam upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS di sekitar alun-alun dan candi prambanan kabupaten klaten. Klaten: Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten dan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro; 2008.
 13. Kurniati A, Muslihatun WN. Dukungan sosial terhadap keikutsertaan skrining kanker serviks pada wanita pekerja seks. Yogyakarta: Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. 2014;(16)p. 37-46.
 14. Joshi S, [Kulkarni V](#), [Darak T](#), [Mahajan U](#), [Srivastava Y](#), [Gupta S](#), *et al*. Cervical cancer screening and treatment of cervical intraepithelial neoplasia in female sex workers using “screen and treat” approach. *Int J Womens Health*. 2015; 7: 477–83. [cited 2015 Des 10]. Available from: [10.2147/IJWH.S80624](http://dx.doi.org/10.2147/IJWH.S80624)
 15. Irmayani. Faktor resiko yang berhubungan dengan lesi prakanker serviks pada WPS-TL di wilayah kerja puskesmas Meninting tahun 2013 [tesis]. Lombok Barat: Poltekkes Kemenkes Mataram; 2013.
 16. Kurniawan B, Asmika, Sarwono I. Hubungan tingkat pengetahuan dengan partisipasi pada pemeriksaan pap smear pada wanita pekerja seks komersial. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*. 2008;26(3):3.
 17. KD, Hacker NF. Intraepithelial disease of cervix, vagina and vulva. In: Berek JS, Adashi EY, Hillard PA, editors. *Novak’s gynecology*. 12th ed. Baltimore : William & Willkins; 1996; p. 447-86
 18. Kurniawan B, Asmika, Sarwono I. Hubungan tingkat pengetahuan dengan partisipasi pada pemeriksaan pap smear pada wanita pekerja seks komersial. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*. 2008;26(3):3. KD, Hacker NF. Intraepithelial disease of cervix, vagina and vulva. In: Berek JS, Adashi EY, Hillard PA, editors. *Novak’s gynecology*. 12th ed. Baltimore : William & Willkins; 1996; p. 447-86.
 19. ArtikaMD. Gambaran tingkat pengetahuan perempuan pekerja seks komersial mengenai penyakit menular seksual di desa Martan Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo [tesis]. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Sebelas Maret; 2009.
 20. Mustikawati IS. Pengetahuan wanita tuna susila (wts) tentang kanker serviks dan perilaku pencegahan kanker serviks di panti sosial “Harapan Mulya” Jakarta Barat 2009. Fakultas Ilmu

- Kesehatan Universitas Esa
Unggul, Jakarta. 2011;8(1):38-44.
21. University of Maryland Medical Center. Cervical cancer. United States [Internet]. 2013. [cited 2015 March 23]. Available from:<http://umm.edu/health/medicalreports/articles/cervical-cancer>
 22. Susanti N. Hubungan pengetahuan wanita pekerja seks dengan perilaku pemeriksaan pap smear di lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Semarang: Ilmu Keperawatan Stikes Telogorejo; 2013.
 23. Martini NK. Hubungan karakteristik, pengetahuan dan sikap wanita pasangan usia subur dengan tindakan pemeriksaan pap smear di Puskesmas Sukawati II [tesis]. Gianyar: Universitas Udayana Denpasar.2012.
 24. Margaretha CV. Hubungan tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap pemeriksaan pap smear pada wanita usia subur di dusun Gembongan kelurahan Karangjati kecamatan Bergas kabupaten Semarang. Akademi Kebidanan Ngudi Waluyo. 2014.
 25. Suesti. Hubungan pengetahuan tentang kanker serviks dengan minat melakukan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA). Jurnal kebidanan dan keperawatan. Yogyakarta. 2013;9(2).147-154.
 26. Rahmawanti Y. Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap penerimaan skrining kanker serviks pada wanita dewasa di kecamatan Wonosari kabupaten Gunung Kidul dan kecamatan Danurejan kota Yogyakarta. Yogyakarta: Farmasi Universitas Gajah Mada; 2014.
 27. Utami NM. Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks pada pasangan usia subur di wilayah kerja puskesmas Sangkrah, kelurahan Sangkrah, kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2013.
 28. Suprihatiningsih. Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan pemeriksaan pap smear pada ibu di desa Rowosari kecamatan Rowosari kabupaten Kendal. Semarang: STIKES Ngudi Waluyo; 2013.